

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Sholawat

1. Pengertian Majelis Sholawat

Dalam bahasa Arab majlis berasal dari kata *جلس، يجلس، جلوسا، ومجلسا* yang berarti “duduk” kata majlis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majlis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.”¹¹

Majlis adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri dan mempunyai banyak jamaah serta diselenggarakan secara berkala dan teratur. Dengan demikian majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama dan dapat juga dinamakan sebagai majelis dzikir maupun sholawat, pada intinya dsitu ada majelis maka tentu ada dzikir dan sebaliknya.

Sholawat berasal dari kata *Al-Shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak, Secara bahasa, ada yang mengartikan doa, pujian, dan pengagungan. Sholawat merupakan ibadah dan doa, dapat diartikan dengan ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah maupun pujian. Shalawat

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 202

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10, h. 615

merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seseorang mukmin yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah SAW.

Tidak ada satu perintah dalam islam, yang dilakukan pula oleh Allah dan malaikat bahkan hambanya,, selain bersholawat. Sehingga, apa gunanya kita sebagai hamba yang enggan bersholawat kepada Rasulullah ? Sholawat merupakan salah satu bentuk kecintaan seseorang hamba kepada Nabi-nya, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sebagai *founding father of islam*, selain itu, sholawat mengajarkan bagaimana untuk membalas sebuah amal, bukan hanya membalas seperti yang dilakukannya akan tetapi salah satunya dengan cara mengirimkan doa kepadanya sebagaimana ungkapan cinta dan rasa terima kasih. Tetapi bukan berarti bahwa Nabi Muhammad SAW membutuhkan bantuan doa dari kita.¹²

Melainkan yang sebenarnya umatnya lah yang membutuhkan doa itu. Karena pada dasarnya Nabi Muhammad SAW sudah jelas dijamin syurganya sedangkan umatnya malah sebaliknya sehingga umatnya berharap mendapatkan syafaat dari beliau (Rasulullah) untuk mendapatkan tempat yang mulia disisi sang penciptanya.¹³

Allah SWT menganjurkan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Ahzab/33:56, yang berbunyi:

¹² Muadilah Hs. Bunganegara, "Pemaknaan Sholawat Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 9 (2018) 6

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersholawatlah kamu untuk Nabi dan Ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa makna shalawat mukmin tidak semakna dengan shalawat Allah SWT. Hal ini tentu mempunyai perbedaan yang terkandung dalam lafal yang digunakan disisi Allah, malaikat dan mukminin. Shalawat Allah atas Nabi Muhammad ialah bentuk menaruh kasih sayang kepada kepada Rasulullah, sebagai tambahan atas limpahan rahmatnya.

Sedangkan Shalawat malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW yaitu memohonkan ampun bagi beliau, yang hal itu mempunyai arti memperoleh rahmatnya. Selain itu sedangkan shalawat kaum mukiminin ialah ungkapan kasih sayang mereka kepada Nabi Muhammad SAW, dengan memohonkan sayang dari Allah untuk beliau.¹⁴

Bukan hanya itu majelis sholawat adalah majelis yang sering mengumandangkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, syair-syair sholawat, untuk mencari rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan sholawat, kecuali pada Rasulullah SAW.

¹⁴ Musawa, Hasan, *1000 Shalawat 10000 Manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016),h. 18

Tempat yang dianjurkan untuk bersholawat pada setiap waktu serta tempat, banyak dari kalangan ulama mengkhususkan pada hari jum'at, baik sesudah berdoa dan sebelum berdoa, ketika menyebut atau mendengar nama baginda agung Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan kecintaan umatnya kepada beliau.¹⁵

2. Tujuan Majelis Sholawat

Tuty Alawiyyah pernah mengemukakan mengenai majelis dalam sebuah tulisannya yang hal itu berisikan tujuan-tujuan antara lain:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar maka tujuan majelis sholawat adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama
- b. Berfungsi sebagai kontak sosial maka tujuan dari majelis sholawat sebagai ajang silaturahmi
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹⁶

Kemudian pendapat dari M. Arifin dalam kapita selekta pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan majelis sholawat yaitu mengkokohkan landasan hidup manusia di Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan

¹⁵ Nabil Hamid Al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 240

¹⁶ Tuty Alawiyyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 79

bathiniyyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyahnya secara bersamaan sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang kemudian melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹⁷

Melihat dari kedua pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan majelis sholawat dalam masyarakat yaitu sebagai tempat belajar, bermunajat kepada sang pencipta, bertujuan menuntut ilmu, mempererat tali persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu merubah pola pikir masyarakat dalam kehidupannya dan itulah yang menjadi tujuan dan landasan utama bagi majelis sholawat atau majelis taklim.

3. Macam-Macam Sholawat

Sholawat dijelaskan dapat mendatangkan kemudahan dalam menghadapi berbagi urusan, tercapai segala keinginan dan hajatnya serta mempermudah rezeki seseorang. Didalam sebuah majelis sholawat tak akan tertinggal untuk membaca sholawat kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya majelis sholawat diharapkan menjadi sebuah tempat untuk duduk bersama kaum muslimin melakukan penghormatan secara bersamaan untuk mengumandangkan bait-bait syair, yang menjadikan masyarakat terketuk hatinya dengan keagungan dan juga

¹⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 25

kemuliaan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW.¹⁸ Berikut ini macam-macam sholawat yang menggema di Majelis Sholawat:

a. Sholawat Diba'i

Dibai'an, atau biasa disebut dengan Maulid Diba' adalah suatu tradisi membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan warga NU. Pembacaan sholawat dilakukan secara bergantian, ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Istilah dibai'an mengacu pada kitab berisi syair pujian.

Kitab syair pujian yang dijadikan sebuah rujukan adalah karya dari al-imam al-jalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'Iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Beliau merupakan keturunan dari Rasulullah SAW dari jalur Sayyidina Hasan. Biasanya, selain dilantunkan dengan menggunakan musik terbang atau alat tradisional lainnya.

b. Sholawat Barzanji

Al-Barzanji awalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad SAW. Kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa

¹⁸ Nurul Mubin, *Aswaja NU*, (Yogyakarta: PC.LAKPESDAM NU-WONOSOBO, 2008), h. 144

(sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Rasulullah SAW terutama peristiwa kelahirannya.

Al-Barzanji adalah kitab karangan Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji, beliau lahir di madinah tahun 1060 M, dan wafat pada tahun 1766 M. Barzanji berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan Barzinj. Sebenarnya kitab tersebut berjudul Iqd al-Jawahir (kalung pertama) kemudian terkenal dengan sebutan al-Barzanji.¹⁹

Majelis Sholawat tanpa sebuah pembacaan kitab yang diterangkan diatas sangatlah tidak berarti apa-apa karena masyarakat sangat antusias dengan keberadaan pelantunan sejarah Nabi Muhammad SAW dan diharapkan hal itu dapat menjadi semangat mereka melakukan sesuatu hal yang baik kedepannya.

Hal-hal tersebut menandakan bahwa majelis sholawat memotivasi jamaah untuk mendapatkan jalan keluar yang agamis, menguatkan silaturakhim dan ukhuwah islamiyyah, mencari ilmu (tholabul ilmi), dan untuk mencapai transformasi keagamaan. Ini adalah sebuah suatu nilai positif yang terkandung dalam majelis sholawat.²⁰

¹⁹ Moh, Faizal ",*Kajian Kelompok Shalawat Diba'I Dan Barzanji*," Jurnal Al-Makrifat 4 (2019) : 62

²⁰ Sekar Ayu Aryani, *Healthy-Minded religious phenomenon in sholawatan : a study on the three majelis sholawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

B. Akhlak Dan Ruang Lingkupnya:

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu اخلاق الخلق yang artinya "tabiat budi pekerti" tingkah laku, perangai, watak, dan moral.²¹ Dilihat dari segi terminologi "Akhlak ialah keada'an gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Bukan hanya itu, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir maupun batin. Sebagai seseorang manusia yang diberikan akal oleh Allah dan diberikan suatu kelebihan dalam berfikir maka sudah sepantasnya manusia mempunyai batasan dalam melakukan suatu perbuatan.²²

Sedangkan Akhlak menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat mengemukakan demikian, Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk, sesuatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itulah lahirlah sebuah perasaan moral yang terdapat di dalam manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu

²¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, h. 364

²² Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 289-307

membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.²³

Dapat ditarik benang merah bahwa hakikat akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan sifat itu dapat lahir berupa baik atau buruk sesuai dengan pembinaannya.

2. Tujuan Akhlak

Tujuan Akhlak dalam ajaran Islam agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), berperingai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam. Mustafa Zahri kemudian dikutip oleh Abudin Nata dalam buku "*Akhlak Tasawuf*" mengatakan bahwa "Akhlak bertujuan untuk membersihkan kalbu (hati) dan kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat Nur cahaya Tuhan.²⁴

Dari keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa akhlak bertujuan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menentukan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau yang buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan mengetahui

²³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 10

²⁴ Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak /Budi Pekerti Dalam Ibadat*,(Jakarta: CV Karya Mulia, 2001), h. 49

yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkan dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Kemudian menurut Al-Ghazali mengemukakan bahwa kebaikan manusia bersumber dari beberapa hal yaitu:

a. Kebaikan Jiwa (al-nafs)

Maksudnya adalah hal yang demikian yaitu kebaikan jiwa berasal dari ilmu, kebijaksanaan, kesucian diri dan keadilan.

b. Kebaikan dan keutamaan badan (jasmaniah)

Maksudnya adalah kebaikan bisa berasal dari sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.

c. Kebaikan yang berasal dari luar (al-kharajah)

Maksudnya adalah kebaikan yang berasal dari luar bisa berupa harta, keluarga, pangkat, nama baik dan kehormatan

d. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah)

Kebaikan yang dimaksud disini ialah diperoleh dengan petunjuk, bimbingan, pelurusan dan penguatan dari Allah SWT.²⁵

Dengan demikian tujuan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedangkan manfaatnya adalah dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur yang benar dan mendapat keridhoan Allah SWT.

²⁵ H. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 8

3. Metode Pendidikan Ahklak

Metode adalah cara, dalam hal cara penyajian bahan pengajaran dalam majelis sholawat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik sebuah metode yang dipilih maka makin efektif pula pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Metode mengajar banyak sekali macamnya maka dari itu kali ini akan diulas.

Majelis Sholawat mempunyai metode yang banyak akan tetapi dari metode yang banyak itu tentu tidak semua dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam sebuah majelis sholawat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis sholawat. Beberapa metode yang digunakan dalam majelis-majelis adalah sebagai berikut:

- a. Metode Dzikir, metode ini melatih individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bacaan-bacaan dzikir
- b. Metode Sholawat, Metode ini membuat seseorang cinta kepada Nabi Muhammad SAW kemudian menimbulkan perasaan cinta dan rindu yang nantinya akan terwujud dalam bentuk perilaku atau akhlak
- c. Metode Halaqoh, yaitu pengajar membaca kitab-kitab tertentu sementara jamaah mendengarkan.²⁶

²⁶ Fahrurrozi ", *Peranan Majelis Dzikir Dan Sholawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja,*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 25

d. Metode Ceramah, ialah penerangan secara lisan dengan kata lain metode ceramah ini dapat diartikan sebagai suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan.²⁷ Metode ini biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari para Ulama atau para ustadz dan orang-orang tertentu yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang ajaran Islam.

C. Pembinaan Akhlak Remaja/Pemuda

1. Pengertian Remaja/Pemuda

Orang Barat menyebut remaja dengan istilah "puber", sedangkan orang Amerika menyebut "Adolensi", dalam kamus psikologi *puberty* (pubertas) adalah periode dalam kehidupan dimana terjadi kematangan organ-organ seks mencapai tahap menjadi fungsional.²⁸ Sedangkan di Negara kita ada yang menggunakan istilah Akil Baligh (pubertas) dan yang paling banyak menyebutnya dengan sebutan remaja.

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak masa kini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan perilaku yang baru. Sebagai gantinya perilaku dan sikap yang ditinggalkan akibat dari peralihan ini remaja bersikap "Ambivelensi" disatu pihak ingin diperlakukan seperti orang

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 299

²⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.

dewasa, janganlah kiranya diperintah seperti anak kecil, akan tetapi dilain pihak segala kebutuhannya selalu minta dipenuhi seperti halnya anak-anak.²⁹

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan akan tetapi juga bagi orang tua, masyarakat bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Masa transisi seringkali juga menghadapkan suatu individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak tetapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dapat dikontrol bisa menjadi sebuah kenakalan.³⁰

Dalam usahanya mencari jati dirinya sendiri, seseorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Menurut pendapatnya, orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri saja belum kuat, karena ia itu mudah terjerumus oleh

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1993), h. 160

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 72

teman-teman sebaya yang mempunyai masalah atau persoalan yang sama.³¹

Dari beberapa penjelasan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu masa remaja sekarang harus lebih berfikir dewasa karena masa remaja sudah seharusnya berfikir yang stabil dan belajar mengendalikan dirinya.

2. Majelis dan Pembinaan Akhlak

Majelis dalam ruang lingkup Islam merupakan suatu kumpulan banyak orang yang didalamnya terdapat tausiyah keislaman dan dilengkapi dengan ritual keagamaan. Majelis ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam majelis biasanya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan ritual-ritual keagamaan seperti dzikir, sholawat dan kajian keislaman lainnya.

Ritual-ritual tersebut kita lakukan dengan kekuatan hati kita seakan-akan kita tiada (ingat akan kematian) setelah acara tersebut. Agar kita melakukannya dengan keadaan khusyuk dan dapat selalu dekat dengan Allah melalui perantara berdzikir, bersholawat maupun dengan yang lainnya selagi tidak menyalahi aturan syariat yang telah ditentukan.

Dalam kajian keagamaan kita diarahkan oleh seorang pemimpin majelis dalam hal-hal yang berkaitan dengan tujuan kita, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan selalu untuk membimbing kita dalam

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 72

berperilaku yang baik. Sehingga kita menjadi manusia yang berakhlakul karimah atau budi pekerti yang baik.

Banyak hikmah ataupun manfaat yang dapat diambil dari majelis, diatas sudah dijelaskan tentang manfaat, hikmah maupun yang terkandung dalam sebuah sholawat. Misalnya dalam faedah bersholawat membawa berkah, bila didalam majelis tersebut disenandungkan sholawat, setidaknya orang yang berkumpul dimajelis sholawat tersebut akan diampuni dosa-dosanya, dijauhkan dari malapetaka yang diakibatkan dari perselisihan pendapat atau ketersinggungan dari ucapan saat berkumpul. Semua ini adalah bagian dari keberkahan sholawat.³²

3. Proses Pembentukan Akhlak Remaja

Adapun proses yang dapat dilakukan dalam pembentukan akhlak remaja antara lain, yaitu:

a. Melalui Pendidikan

Proses pembentukan akhlak remaja melalui pendidikan, dapat dilakukan melalui *prenatal education* (pendidikan sebelum lahir), *education by another* (pendidikan oleh orang lain) dan *self education* (pendidikan sendiri).

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persisitent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir

³² Nurul Mubin, *Aswaja NU*, h. 120

tidak disadari oleh pelakunya). Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan mendapatkannya dengan mudah dan senang hati.

c. Keteladanan

Keteladanan kata mudah, namun sangat jarang kita kerjakan atau dapatkan di masa-masa sekarang. Keteladanan sangat kita butuhkan sekarang di semua sisi kehidupan baik berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, masyarakat, umat negara dan bangsa.³³

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembentukan akhlak remaja mempunyai beberapa tahapan dan tentunya semua itu dapat dilalui dengan tidak mudah. Perlu adanya rasa ingin dan berkemauan agar terus meningkatkan kualitas akhlak dan moral dalam sebuah lingkungan masyarakatnya.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 195-199